



Penerapan Strategi Bertahan Hidup Terhadap Tekanan Ekonomi Pengrajin Gerabah Desa Purwoasri Pacitan

Fina Nasikhatul Ula^{1*}, Choirul Daroju²

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, fnasikhatulula@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, choiruldaroju@iainponorogo.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 10, 2024

Revised June 10, 2024

Accepted June 28, 2024

Available online June 30, 2024

*Corresponding author email:
fnasikhatulula@gmail.com

Keywords:

Active Strategy, Passive Strategy,
Network Strategy, Survival
Strategy.

Abstract

The people of Purwoasri Pacitan Village use pottery as a livelihood to meet their daily needs. The pottery artisans continue to survive even though their income from selling pottery is insufficient to meet their living needs. This research analyzes pottery artisans' active, passive, and network strategies in Purwoasri Village, Kebonagung Pacitan District. This research uses qualitative research methods, and type research is field research, and data obtained through interviews, observation, and documentation; the analysis method in this research is phenomenology, namely by analyzing the survival strategies experienced by pottery artisans in Purwoasri Village, Kebonagung District, Pacitan. The results of this research are (1) Active strategies experienced by families of pottery craftsmen, namely looking for side jobs by becoming construction workers, agricultural laborers, farmers and casual workers. (2) The passive strategy experienced by pottery artisans is to adopt a culture of frugal living. If they make much profit or their economic conditions are good, they go to the health center with KIS or BPJS, and buy medicine at the pharmacy when they are sick. (3) The network strategy experienced by pottery artisans generally borrows money from relatives, neighbors, and cooperatives, and some also borrow money from banks.

DOI: [10.21154/niqosiya.v4i01.3145](https://doi.org/10.21154/niqosiya.v4i01.3145)

Page: 120-129

Niqosiya with CC BY license. Copyright © 2024, the author(s)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang bekerja (*homo faber*). Dengan bekerja, seseorang menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat. Pada dasarnya pekerjaan menggambarkan realitas mendasar bagi manusia, oleh karena itu merupakan hakikat alamiah yang selalu merasuki seluruh tingkat perkembangan manusia. Dalam kenyataannya, bekerja sebagai pernyataan eksistensi diri manusia adalah representasi kesatuan diri dari seluruh komponen yang membentuk keakuannya, yaitu jiwa, semangat, pikiran, tenaga, dan anggota tubuh (Asy'ari, 1997). Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal, dan untuk mendapatkan semua itu diperlukan upaya tambahan. Hak asasi manusia untuk memperbaiki kehidupan mereka menjadi bagian integral dari usaha dan kegiatan manusia (Rahman S, 2021).

Keuangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling penting. Kebutuhan ekonomi menuntut masyarakat berjuang keras untuk memenuhinya. Permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi ditimbulkan karena munculnya kebutuhan perekonomian. Hal ini berlaku untuk beberapa pihak, mulai dari subjek hingga pihak lainnya. Misalnya negara, pemilik faktor produksi, pemilik modal dan pekerja. Ditinjau dari kekayaan alam dan sumber daya manusianya, wilayah pedesaan di Indonesia merupakan daerah bagi pembangunan nasional. Setidaknya di pedesaan, tenaga kerja manusia memiliki potensi untuk digunakan sebagai tenaga produktif dalam industri kecil dan kerajinan serta dalam kegiatan industri jasa.

Berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, masyarakat menerapkan semacam strategi bertahan hidup untuk mengatasi kendala-kendala yang ada di sekitar mereka. *Survival* juga dapat diartikan bagaimana seluruh anggota mengelola sumber daya dan aset tetap yang telah ada dengan tujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Rangkaian kegiatan yang dipilih secara optimal oleh rumah tangga kelas sosial ekonomi menengah atau bawah dapat disebut dengan strategi bertahan hidup. Melalui strategi yang diterapkan, pemanfaatan berbagai sumber atau juga pengurangan kuantitas. Selain itu, pola nafkah ganda adalah komponen lazim dari strategi bertahan hidup ini (Kisah, 2016).

Pada masa Rasulullah SAW, banyak umat Islam yang berbisnis dan sukses dalam bisnis atau usahanya. Banyak dari para sahabat yang menjadi pengusaha hebat dan mengembangkan jaringan bisnisnya hingga melampaui batas wilayah Mekkah atau Madinah. Mereka mendasarkan bisnisnya pada ekonomi syariah dan nilai-nilai Islam. Termasuk dalam pengelolaan perusahaan, mereka berpedoman kepada nilai-nilai Islam. Selain itu, pengembangan juga sangat penting untuk mencapai tujuan bisnisnya dalam proses pengambilan keputusan (Yusanto, 2002). Mendiskusikan industri kecil dan rumah tangga di pedesaan adalah strategi yang tepat sebagai salah satu alat politik pemerintah untuk mengatasi permasalahan ekonomi dan sosial yang dihadapi Indonesia.

Gerabah merupakan peralatan yang dibuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar dan dijadikan alat-alat yang berguna untuk membantu kehidupan manusia (Alfazri, 2016). Berkaitan dengan kerajinan gerabah, salah satunya terdapat di Desa Purwoasri. Tepatnya di Dusun Purwoasri, Desa Purwoasri, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan.

Produk unggulan Desa Purwoasri adalah kerajinan seni gerabah. Salah satu keunggulan Gerabah Desa Purwoasri adalah kualitas tanahnya. Gerabah yang dibuat sangat baik dan tidak mudah retak, karena tanahnya adalah tanah bertekstur lunak dengan pasir halus. Sebagian besar masyarakat, terutama di Desa Purwoasri, bekerja sebagai pengrajin gerabah. Ini adalah pekerjaan turun temurun dari keluarga pengrajin ([Wawancara dan Observasi, 2023](#)).

Masyarakat menggunakan gerabah sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah pengrajin gerabah yang bekerja di Desa Purwoasri berkisar 50 orang. Biasanya terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembuatan gerabah, perempuan melakukan proses pencetakan hingga gerabah mentah terbentuk sedangkan laki-laki melakukan pembakaran. Para pengrajin gerabah tetap bertahan meski pendapatan yang mereka peroleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan data di lapangan, biaya produksi kerajinan tidak terlalu sebanding dengan hasil penjualan. Pengrajin tidak bisa menaikkan harga produk manufakturnya secara signifikan. Alasan pertama, jumlah kolektor yang ingin mengoleksi produk buatan tangan semakin meningkat. Faktor lainnya tentu saja menurunnya jumlah pelanggan dan peminat gerabah. Masyarakat pedesaan, yang masih menggunakan kayu bakar untuk memasak, sering menggunakan gerabah tradisional. Tentu saja, jumlah orang yang menggunakannya sekarang semakin sedikit sejak konversi bahan bakar dan pemerataan LPG 3 kg, penurunan ini sangat dirasakan oleh pengrajin gerabah dan juga kemajuan teknologi yang semakin modern yang lebih efektif serta efisien ([Wawancara dan Observasi, 2023](#)).

Rangkaian kegiatan yang dipilih secara optimal oleh rumah tangga kelas sosial ekonomi menengah ataupun bawah dapat disebut dengan strategi bertahan hidup. Harapannya setelah dilakukan beberapa strategi bertahan hidup tersebut mampu mengatasi tekanan ekonomi yang dialami para pengrajin gerabah. Namun, pada kenyataannya beberapa strategi tersebut belum tentu mampu mengatasi masalah ekonomi yang terjadi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan judul penelitian yaitu "Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Gerabah Desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung Pacitan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman tentang realitas melalui pemikiran induktif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat langsung dalam situasi dan fenomena yang diselidiki. Informasi yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Sehingga laporan penelitian nantinya akan memuat tentang kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut ([Mardawani, 2020](#)). Metode ini digunakan karena fokus penelitian ini adalah pada bentuk strategi bertahan hidup pengrajin gerabah. Tujuan pendekatan fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan makna pengalaman hidup beberapa individu dalam kaitannya dengan konsep atau fenomena tertentu yang mempelajari struktur kesadaran manusia. Dengan demikian,

melalui kajian fenomenologi ini peneliti ingin memahami makna pengalaman hidup para pengrajin gerabah menurut strategi aktif, pasif, dan jaringan para pengrajin gerabah dalam meneruskan kehidupannya.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu data primer. Data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh tanpa perantara atau langsung dari sumbernya. Data primer disebut juga data mentah yang diperbarui. Untuk memperoleh data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Metode yang dapat peneliti gunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain wawancara, observasi, dan diskusi terfokus. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh langsung dari para pengrajin gerabah di Desa Purwoasri, Kecamatan Kebonagung, Pacitan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Wawancara merupakan pertemuan tatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai untuk memberikan informasi tertentu. wawancara dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada para pengrajin gerabah untuk mengumpulkan berbagai data mengenai proses strategi bertahan hidup pengrajin gerabah di Desa Purwoasri.
2. Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data di mana peneliti harus melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat segala sesuatu mengenai ruang, tempat, pelaku, kegiatan, peristiwa, waktu, tujuan dan perasaan. Observasi dicatat secara sistematis dan reliabilitas serta validitasnya dapat dipantau. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi ke pengrajin gerabah di Desa Purwoasri.
3. Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data yang ada biasanya berupa surat, catatan harian, cenderamata, laporan, foto, serta file di *server* dan kenangan, serta data yang tersimpan di *website*. Informasi ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Metode ini digunakan sesuai dengan kebutuhan peneliti, data yang dibutuhkan antaranya berupa gambar, catatan, rekaman suara asli saat melakukan wawancara dengan narasumber (Mamik, 2015). Peneliti menggunakan data pendukung berupa foto gambar. Hasil penelitian dari hasil observasi dan wawancara akan dapat dipercaya apabila didukung dengan adanya bukti dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Bertahan Hidup

Konsep bertahan hidup dikemukakan oleh James Scott dalam teori *mekanisme survival*. Teori *mekanisme survival* adalah teori yang dikemukakan oleh James C. Scott merupakan seorang Ilmuan Politik serta Antropolog asal Amerika. Scott memandang bahwa terdapat dua tiga cara yang dilakukan oleh masyarakat miskin untuk bertahan hidup yaitu, pertama mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan cara makan hanya sekali dan mutu pangan yang digunakan adalah kualitas rendah, kedua menggunakan alternatif subsisten berupa upaya yang dilakukan oleh seluruh elemen keluarga yang berpotensi untuk mencari pekerjaan tambahan, dan yang ketiga adalah dengan cara memanfaatkan jaringan sosial seperti meminta bantuan dari keluarga, Lembaga pemerintah atau non pemerintah atau memanfaatkan hubungan dengan patronnya (seseorang yang dapat membantu memberikan

bantuan berupa moril ataupun materil dengan ketentuan tertentu, contoh saudagar yang memberikan pinjaman modal untuk orang tersebut mendirikan usaha dengan syarat modal tersebut harus dikembalikan).

Strategi Aktif keluarga pengrajin gerabah di Desa Purwoasri

Strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Strategi aktif yang biasanya dilakukan pengrajin gerabah adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan (Suharto, 2009).

Strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan seseorang atau keluarga dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka. Pengrajin gerabah menerapkan strategi aktif untuk mengoptimalkan sumber daya mereka dengan tujuan meningkatkan penghasilan keluarga. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar keluarga pengrajin gerabah mendapatkan pekerjaan sampingan sebagai buruh tani. Selain menjadi buruh tani, beberapa keluarga pengrajin gerabah lebih suka menjadi pekerja serabutan.

Selain menjadi pekerja serabutan, pekerjaan keluarga pengrajin gerabah di Desa Purwoasri yaitu sebagai buruh bangunan. Minimnya kemampuan yang dimiliki oleh keluarga pengrajin menjadikan mereka memilih pekerjaan tersebut karena mereka hanya memiliki keterampilan di bidang itu saja. Biasanya keluarga pengrajin gerabah melakukan pekerjaan sampingan hanya di sekitar Desa Purwoasri. Hal ini terungkap dari salah satu pengrajin gerabah yang mengatakan untuk menunjang pendapatan keluarga, suami saya bekerja sebagai buruh bangunan yang mana upahnya diberikan setiap 10 hari sekali. Sementara saya menggantungkan pendapatan hanya dari hasil penjualan gerabah saja (Mujiatin, 2024).

Karena pekerjaan yang dilakukan oleh pengrajin gerabah hanya sebagai pekerja kasar, upah yang mereka terima masih sangat rendah dan tidak menentu. Penyebab utama penghasilan yang tidak menentu adalah pekerjaan sampingan tersebut tidak dilakukan setiap hari dan hanya dilakukan ketika ada yang membutuhkan tenaga saja. Upaya mereka untuk meningkatkan pendapatan dengan melakukan pekerjaan sampingan hanya menghasilkan sedikit peningkatan.

Pekerjaan sampingan keluarga pengrajin lainnya adalah menjadi seorang petani. Pekerjaan tersebut mereka pilih karena mereka memiliki lahan yang bisa dimanfaatkan untuk menanam padi ataupun sayuran yang lainnya. Biasanya di musim penghujan keluarga pengrajin menanam padi sementara di musim kemarau mereka lebih memilih untuk menanam sayuran seperti sawi, kacang, jagung, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu pengrajin gerabah yang ada di Desa Purwoasri selain menjadi pengrajin saya mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani. Biasanya saya menanam padi, akan tetapi jika pada musim kemarau dan tidak memungkinkan untuk menanam padi saya memilih untuk menanam berbagai macam sayuran (Rumini, 2024).

Fakta di atas relevan dengan pendapat White yang menyatakan bahwa strategi *survival* atau juga dikenal sebagai strategi bertahan hidup, digunakan oleh pengrajin gerabah yang telah bekerja lebih dari lima belas tahun dan dianggap miskin. Pengrajin gerabah yang menerapkan strategi ini biasanya harus mengelola sumber daya alam yang sangat terbatas atau terpaksa bekerja sebagai buruh tani dan pekerja kasar dengan upah yang rendah, yang biasanya hanya cukup untuk bertahan hidup tanpa mampu menabung untuk pengembangan modal usaha (Baiquni, 2007). Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Stamboel yang mengatakan diversifikasi penghasilan yang dilakukan pengrajin gerabah merupakan usaha supaya dapat keluar dari jeratan kemiskinan (Stamboel, 2012).

Pilihan pertama yang diambil pengrajin gerabah untuk tetap hidup adalah strategi aktif. Untuk meningkatkan pendapatan dari bisnis berjualan, mereka akan memaksimalkan semua sumber daya yang mereka miliki meskipun tambahan pendapatan ini mungkin kecil dan tidak menentu, tetapi itu tetap dilakukan agar mereka tetap bisa hidup (Edi Suharto, 2009).

Strategi Pasif keluarga pengrajin gerabah di Desa Purwoasri

Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya (Suharto, 2009). Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara selektif, tidak boros dalam mengatur pengeluaran keluarga. Pengrajin gerabah menggunakan strategi pasif untuk bertahan hidup dengan menerapkan sikap hemat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat umum, terutama di daerah pedesaan. Konsep hemat yang diterapkan pengrajin gerabah adalah membiasakan seluruh keluarga untuk makan seadanya karena pendapatan mereka yang rendah dan tidak menentu membuat mereka tidak dapat menyediakan berbagai jenis makanan.

Keluarga pengrajin gerabah menggunakan strategi pasif untuk menekan pengeluaran, agar dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka. Mereka membiasakan anggota keluarga untuk makan seadanya serta menerapkan sikap hemat dalam membeli pakaian. Sikap hemat juga diterapkan keluarga pengrajin dalam memenuhi kebutuhan sandang keluarga. Sebagian besar pengrajin gerabah membeli pakaian baru untuk keluarganya menjelang lebaran ketika memperoleh keuntungan dari penjualan dan pekerjaan sampingan.

Keluarga pengrajin gerabah di Desa Purwoasri hanya mengenakan kaos oblong dan sedikit pakaian formal. Pakaian formal hanya digunakan untuk acara penting seperti pernikahan, sedangkan pakaian informal digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan pekerjaan. Pengrajin gerabah di Desa Purwoasri juga memiliki strategi tersendiri untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mereka saat sakit. Sebagian besar dari mereka memilih untuk berobat di puskesmas saat sakit. Salah satu pengrajin gerabah mengatakan misal merasakan sakit biasa, saya tidak langsung berobat ke dokter tetapi periksa ke puskesmas karena harganya yang lebih murah. Apabila belum sembuh baru berobat ke dokter (Mujiatin, 2024).

Pengrajin gerabah di Desa Purwoasri juga memiliki strategi tersendiri untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mereka ketika sakit. Sebagian besar dari mereka memilih berobat ke puskesmas daripada ke dokter ketika sakit karena biayanya terjangkau dan tersedianya layanan kesehatan gratis bagi mereka yang memiliki kartu KIS (Kartu Indonesia Sehat) maupun BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial).

Pengrajin gerabah di Desa Purwoasri juga memiliki strategi tersendiri untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mereka saat sakit. Sebagian besar dari mereka memilih untuk periksa ke puskesmas ketika sakit karena biayanya yang terjangkau dan tersedianya layanan kesehatan gratis bagi mereka yang memiliki KIS dan BPJS. Pengrajin gerabah lebih mengutamakan kebutuhan makanan dan sebisa mungkin meminimalkan pengeluarannya untuk kebutuhan pokok. Ada salah satu keluarga pengrajin gerabah yang memilih untuk tidak pergi ke puskesmas dan memilih untuk membeli obat di apotek. Ini menunjukkan bahwa pusat kesehatan masyarakat tidak dimanfaatkan sepenuhnya oleh semua keluarga pengrajin gerabah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suharto, yang mengatakan bahwa strategi pasif adalah cara untuk bertahan hidup dengan mengurangi pengeluaran keluarga, termasuk biaya pendidikan, sandang, dan pangan (Suharto, 2009). Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Kusnadi yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah salah satu cara bagi masyarakat miskin untuk bertahan hidup karena seseorang berusaha meminimalkan pengeluaran mereka (Kusnadi, 2000).

Strategi Jaringan keluarga pengrajin gerabah di Desa Purwoasri

Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya (Suharto, 2009). Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan, seperti meminjam uang ketika memerlukan uang secara mendadak. Strategi aktif dan pasif terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga pengrajin gerabah, terutama ketika mereka membutuhkan uang di situasi mendesak. Situasi seperti ini terjadi ketika hasil penjualan pengrajin gerabah menurun karena musim hujan, yang mengurangi hasil penjualan mereka dan membuat pendapatan mereka tidak stabil dan bergantung pada cuaca.

Dalam menghadapi kesulitan, seseorang menggunakan strategi jaringan untuk bertahan hidup dengan meminta bantuan dari kerabat, tetangga, dan relasi lainnya secara formal dan informal. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Suharto yang menyatakan bahwa strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan membangun hubungan formal dan tidak formal dengan lingkungan sosialnya dan kelembagaan. Contohnya termasuk meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung

atau toko di sekitarnya, menggunakan program kemiskinan pemerintah, meminjam uang kepada rentenir atau bank, dan sebagainya (Suharto, 2009).

Meminjam uang merupakan langkah pengrajin gerabah ketika terjadi situasi yang mendesak. Biasanya dalam situasi tersebut sebagian besar pengrajin gerabah meminjam uang ke koperasi desa yang ada di Desa Purwoasri. Selain itu, ada juga salah satu pengrajin gerabah yang memilih untuk meminjam ke bank dikarenakan maksimal nominal pinjaman yang lebih besar daripada ke koperasi. Bagi pengrajin gerabah yang merasa kurang mampu untuk meminjam ke koperasi maupun bank mereka biasanya memilih untuk meminjam kepada saudara atau tetangga terdekat.

Budaya gotong royong dan kekeluargaan yang kuat membuat kepedulian masyarakat pun juga kuat, sehingga warga akan membantu semampu mereka ketika salah satu warga meminta bantuan. Hal tersebut dapat menjadi pelindung bagi pedagang dan pengrajin gerabah ketika mereka mengalami kesulitan. Hal ini berkaitan dengan pendapat Kusnadi, yang menyatakan bahwa strategi jaringan terbentuk karena interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, jaringan sosial dapat membantu keluarga yang miskin ketika mereka membutuhkan uang. Orang-orang yang tergolong miskin di pedesaan biasanya menggunakan strategi jaringan dengan meminjam uang kepada tetangga atau kerabat mereka. Karena budaya gotong royong dan kekeluargaan yang masih kuat di masyarakat desa, budaya meminjam atau hutang adalah hal yang wajar bagi masyarakat desa (Suharto, 2009).

Studi jaringan sosial melihat hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif yang terhubung atau berhubungan dengan sesuatu sebagai titik dan hubungan. Banyak orang dalam kelompok tertentu menjalin atau membentuk hubungan yang disebut dengan jaringan sosial. Hubungan ini bisa formal atau tidak formal. Hubungan sosial adalah gambaran atau representasi dari kerja sama dan koordinasi antar individu yang didasari oleh hubungan sosial yang aktif dan saling berbalasan (Damsar, 2009).

Pengrajin gerabah ketika membutuhkan pinjaman cepat dapat terbantu dengan bantuan yang diterima dari saudara ataupun tetangga mereka. Namun, karena bantuan dari saudara atau tetangga tidaklah besar, pengrajin gerabah hanya dapat meminjam uang sejumlah kecil. Jika mereka membutuhkan pinjaman yang lebih besar, mereka harus meminjam ke koperasi di Desa Purwoasri atau ke bank dengan jaminan surat tanah atau surat kendaraan.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial sangat penting bagi masyarakat kelas bawah seperti Pengrajin gerabah di Desa Purwoasri. Hal ini karena jaringan sosial berfungsi sebagai jaring pengaman yang memungkinkan pengrajin gerabah untuk mendapatkan bantuan ketika mereka menghadapi masalah keuangan.

KESIMPULAN

Pengrajin gerabah di Desa Purwoasri menerapkan tiga strategi untuk mempertahankan hidupnya dan memenuhi kebutuhan pokok keluarga yaitu dengan

menggunakan strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dialami keluarga pengrajin gerabah dengan cara mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki untuk menambah pendapatan mereka. Strategi aktif yang dialami keluarga pengrajin gerabah di Desa Purwoasri yaitu mencari pekerjaan sampingan dengan menjadi buruh bangunan, buruh tani, petani dan pekerja serabutan. Serta adanya peran anggota keluarga, yaitu suami maupun anak ikut bekerja demi membantu menambah pendapatan keluarga, serta memanfaatkan ladang untuk ditanami tanaman konsumsi yang mana nantinya dapat dikonsumsi sendiri.

Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dialami dengan menerapkan pola hidup hemat. Pengrajin gerabah menerapkan budaya hidup hemat seperti makan dengan lauk seadanya, jarang membeli pakaian, hanya membeli pakaian ketika menjelang lebaran atau jika mendapatkan untung banyak atau kondisi ekonominya baik, berobat ke puskesmas dengan KIS maupun BPJS, dan membeli obat di apotek ketika sedang sakit.

Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang diterapkan dengan cara meminta bantuan baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan. Pengrajin gerabah di Desa Purwoasri umumnya meminjam uang kepada saudara, tetangga, koperasi dan ada pula yang meminjam ke bank. Dengan adanya pemanfaatan strategi jaringan ini sangat berdampak positif dalam pengembangan usaha para pengrajin gerabah. Strategi jaringan dimanfaatkan untuk mendapatkan pinjaman uang dan untuk selanjutnya dipergunakan oleh pengrajin gerabah untuk mengembangkan usahanya, sehingga secara umum pendapatan berjualan akan menjadi meningkat. Perkembangan strategi bertahan hidup meningkat atau lebih baik dilihat dari adanya pemanfaatan strategi jaringan untuk pengembangan usahanya, sehingga secara langsung dapat meningkatkan pendapatan berjualan, dan pada khususnya akan berimbas kepada kesejahteraan keluarga pengrajin gerabah. Hal ini akan memberikan kontribusi peningkatan kesejahteraan keluarga pengrajin gerabah.

REFERENSI

- Alfazri. (2016). Kerajinan Gerabah Di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik* 1(3), <https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/5287>
- Asy'ari, M. (1997). *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi.
- Baiquni. (2007). *Strategi Penghidupan Di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media.
- Febrilyantri, C. (2023). Pemberdayaan UMKM Gerabah di Desa Nailan, Slahung, Ponorogo Melalui Digital Marketing untuk Peningkatan Perekonomian Setelah Pandemi Covid-19. *WIRAKARYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 02(01), <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/WKFEB/article/view/15386/4868>
- Indrajit, R. E. (2005). *Strategi Manajemen Pembelian Dan Supply*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kisah, J. A. (2016). Strategi Bertahan Hidup Pemulung (Study Di Kelurahan Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis). *JOM FISIP* 1(2), <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/11444>

- Kusnadi. (2000). *Nelayan Adaptasi Dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2020.
- Nussifer, L. A. F. dan Pandriadi. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Makassar: CV. Tohar Media.
- Pratiwi, E. R. dan Wahyuni, A. (2023). Strategi Survival dalam Mempertahankan Eksistensi Warung Sate Blendet di Balong Kabupaten Ponorogo. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 3(1), <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/niqosiya/article/view/1267>
- Putranti, E. C. dan Hani, K. H. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Rachmat. (2014). *Manajemen Strategik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rivai, A. (2015). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Solihin, I. (2014). *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Erlangga.
- Stamboel, K. (2012). *Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, I. D. S. (2012). *Manajemen*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yusanto, M. I. (2002). *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.